

**TINGKAT APRESIASI PUISI SISWA SD KELAS V
DI KABUPATEN MERAUKE
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA**

*The Level of Poetry Appreciation in 5th Grade Elementary School Students
in Merauke Regency and the Factors That Influence It.*

Sriyono

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Kota Jayapura 99358
Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574171
No. ponsel 08114833081, pos-el: syono4003@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to determine poetry appreciation level of class 5th of elementary school students in Merauke Regency. This study includes a type of quantitative research using a descriptive approach. The research subjects of class 5th of elementary school students in Merauke Regency school year 2017/2018 consisting of 72 students from 12 schools. The technique of taking school sampling uses cluster sampling, while the technique of class sampling uses random (random) samples. The technique of collecting data uses a test of poetry appreciation level. Measurements are made through ranking which is done by calculating the percentage for a scale of four. The results showed that the poetry appreciation level of class 5th of elementary school students in Merauke Regency was still low with an average value of 49. It was also known, factors such as how to appreciate poetry, school status, and school location also influenced students' poetry appreciation rates.

Keywords: poetry appreciation level dan factor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat apresiasi puisi siswa SD kelas V di Kabupaten Merauke. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian siswa SD kelas V se-Kabupaten Merauke tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri atas 72 siswa dari 12 sekolah. Teknik pengambilan sampel sekolah menggunakan *cluster sampling*, sedangkan teknik pengambilan sampel kelas menggunakan sampel random (acak). Teknik pengumpulan data menggunakan tes tingkat apresiasi puisi. Pengukuran dilakukan melalui pemeringkatan yang dilakukan dengan penghitungan persentase untuk skala empat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat apresiasi puisi para siswa SD kelas V di Kabupaten Merauke masih rendah dengan nilai rata-rata 49. Diketahui pula, faktor-faktor seperti cara mengapresiasi puisi, status sekolah, serta lokasi sekolah turut memengaruhi tingkat apresiasi puisi para siswa.

Kata kunci: tingkat apresiasi puisi dan faktor

1. PENDAHULUAN

Ada anggapan bahwa tingkat pembelajaran apresiasi sastra di kalangan siswa sekolah dasar belum memadai. Berbagai kendala menghadang penyelenggaraan pengajaran sastra sehingga apresiasi sastra para pelajar terasa belum berjalan baik (Omarjati, 2012:95). Asumsi tersebut masih dalam tataran anggapan atau dugaan sementara. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat apresiasi sastra siswa sekolah dasar di Kabupaten Merauke khususnya puisi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat apresiasi puisi para siswa? Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui tingkat apresiasi puisi para siswa sekolah dasar di Kabupaten Merauke dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya.

Pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar, serta diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra (Rafida, 2013:51). Untuk menumbuhkan apresiasi sastra para siswa diperlukan pembelajaran sastra yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan yang meliputi keindahan sastra, kemanusiaan, etika dan moral, filosofi, batin, magis-mistis, kejiwaan, sosial-budaya, dan sosial-politik (Saryono, 2009:52–219). Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kaya dan pentingnya sastra bagi kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diharapkan mencakup pembelajaran apresiasi sastra dan pembelajaran ekspresi sastra (Prayitno, 2013:2).

Melihat cakupan pengajaran sastra yang menyangkut berbagai aspek maka pemilihan teks sastra sebagai acuan bahan pengajaran dan tujuan pembelajaran menjadi sangat penting. Pemilihan bahan pembelajaran seyogyanya memungkinkan berbagai tujuan dan manfaat tersebut dapat diperoleh. Secara garis besar bahan pembelajaran sastra dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu bahan apresiasi langsung dan apresiasi tidak langsung (Nurgiyantoro, 2012:452). Bahan pembelajaran apresiasi sastra langsung merujuk pada bahan yang berupa teks-teks kesastraan seperti teks puisi, prosa, dan drama. Melalui teks-teks tersebut para siswa benar-benar dihadapkan langsung pada berbagai teks kesastraan. Sementara itu, apresiasi sastra tidak langsung merujuk pada teori sastra, sejarah sastra atau pengetahuan tentang sastra. Materi ini berfungsi untuk membantu keberhasilan pembelajaran apresiasi.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra secara langsung, siswa secara kritis dibimbing untuk membaca dan memahami, mengenali unsur-unsur khas sastra, kaitan antar unsur, keindahan, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi. Muara dari semua hal tersebut adalah adanya kompetensi bersastra para siswa.

Jika pembelajaran sastra dimaknai sebagai proses mengajarkan dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman hidup, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan yang menyenangkan lewat berbagai teks sastra maka cara untuk mengukur tingkat apresiasi sastra mereka tentunya melalui penilaian.

Tentu saja penilaian tersebut juga berdasarkan tes yang berbasis teks sastra. Hal ini dimaksudkan agar tercapai kesejajaran antara tujuan pembelajaran dan penilaian capaian kompetensi apresiasi sastra (Nurgiyantoro, 2012:458)

Menurut Moody (1979:89–96) pengukuran hasil belajar sastra dikategorikan ke dalam empat tingkatan, yaitu tes kesastraan tingkat informasi, tes kesastraan tingkat konsep, tes kesastraan tingkat perspektif, dan tes kesastraan tingkat apresiasi. Tes kesastraan tingkat informasi menyangkut tentang data suatu karya atau data untuk membantu menafsirkan karya. Pertanyaan yang timbul adalah apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, dan nama pelaku. Tes kesastraan tingkat konsep berkaitan dengan persepsi tentang cara unsur-unsur karya sastra itu diorganisasikan. Pertanyaan yang muncul dapat berupa apa sajakah unsur-unsur yang terdapat dalam fiksi dan puisi, mengapa pengarang memilih unsur seperti itu, apa efek pemilihan unsur itu, apa hubungan sebab akibat antar unsur itu, apa konflik pokok yang dimasalahkan, konflik apa yang timbul, dan faktor apa yang memengaruhi terjadinya konflik. Tes kesastraan tingkat perspektif berkaitan dengan kaitan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Masalah yang diberikan dalam tes tingkat ini adalah apakah sebuah karya sastra berpengaruh atau bermanfaat, apakah sesuai dengan realita kehidupan, apakah cerita bersifat tipikal, apakah cerita tersebut dapat terjadi di tempat lain, apa makna dari sebuah karya. Tes kesastraan tingkat apresiasi berkisar tentang kaitan antara bahasa sastra dan linguistik. Model tes yang timbul seperti mengapa pengarang mengambil bentuk kata, ungkapan, atau istilah tertentu di dalam karyanya, apa efek pemilihan bentuk kata, istilah, dan ungkapan tersebut.

Bahan teks sastra yang akan diujikan pada penelitian ini adalah puisi. Teks-teks puisi yang dijadikan bahan tes disesuaikan dengan pengalaman kognitif siswa dan tidak terlalu abstrak. Puisi dihadirkan untuk untuk dibaca atau didengarkan, dinikmati keindahannya, dipahami pesan komunikasi yang dikandungnya, dipahami unsur pembentuk dan fungsi literernya (Nurgiyantoro, 2012:462). Merujuk pada pengertian puisi menurut beberapa ahli seperti Tarigan (1993:7), Suharianto (2009:2), Jabrohim (2003:2), dan (Waluyo, 2003:1) dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Oleh karena itu, hal-hal yang ditanyakan dalam tes berbasis puisi juga menyangkut hal-hal tersebut. Jika pertanyaan berangkat dari contoh konkret puisi maka soal akan berkadar apresiasi tinggi dan akan menunjang tujuan capaian kompetensi bersastra. Hal-hal yang menjadi kandungan makna puisi antara lain tema, pesan, moral, makna konotasi, dan pemaknaan lainnya.

Penelitian tentang kajian apresiasi sastra terhadap peserta didik pernah dilakukan oleh beberapa orang dengan tingkat peserta didik yang berbeda-beda, yaitu tingkat SD, SMP, bahkan SMA. Di antaranya adalah Novi Resmini dari Universitas Pendidikan Indonesia yang mengkaji tentang *Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Strategi Directed Reading Activity (DRA)*. Kajian ini menggunakan karya sastra prosa sebagai materi utama dengan menggunakan media kartu (*card*). Tujuannya meningkatkan kemampuan apresiasi siswa SD terhadap sastra

genre prosa/cerita. Selain Novi Resmini, kajian yang senada dilakukan juga oleh Puji Santoso dan Djamari tentang *Mengukur Kesesuaian Sastra pada Siswa Sekolah Menengah*. Kajian lain yang senada dilakukan oleh Musfiroh dan Listyorini yang mengangkat tentang *Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar*. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan komponen literasi versi PIRLS, mengidentifikasi konstruk kompetensi literasi membaca kelas IV SD, dan membuat draft.

Beberapa penelitian lainnya yang mengangkat kajian tentang apresiasi sastra terhadap siswa adalah Pudji Santoso dan Djamari. Para peneliti dari Badan Bahasa ini melakukan penelitian tentang *Mengukur Kesesuaian Sastra pada Siswa Sekolah Menengah*. Penelitian ini mengungkapkan tentang cara mengukur kesesuaian sastra pada siswa sekolah menengah di Provinsi Yogyakarta. Sebanyak 100 responden diwawancarai. Adapun karya sastra yang diapresiasi adalah prosa, puisi, dan drama yang difokuskan pada topik, piranti sastra, format karya sastra, kerumitan konflik/alur cerita, perwatakan, dan tingkat pemicu imajinasi.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa teks karya sastra yang sesuai dengan usia pembaca pada jenjang pendidikan menengah ditentukan oleh pilihan (1) topik/tema yang sesuai dengan lingkungan dan usia mereka, misalnya tema semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, jujur dan bertanggung jawab, serta pilihan hidup yang sesuai dengan keyakinannya; (2) tingkat kerumitan gramatika yang tidak begitu kompleks dan bahasa mudah dipahami; (3) bentuk sastra yang tidak banyak memerlukan waktu untuk memahami; (4) alur cerita yang tidak terlalu kompleks dan absurd; (5) kerumitan perwatakan yang tidak banyak penafsiran; (6) pemicu imajinasi yang dapat menggerakkan pikiran siswa pada hal-hal yang dihadapinya sehari-hari.

Dari beberapa penelitian di atas masih ada celah yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian tingkat apresiasi puisi siswa sekolah dasar di Papua, terlebih khusus di Kabupaten Merauke karena penelitian yang memfokuskan kajian pada tingkat apresiasi puisi para siswa sekolah dasar belum dilakukan di sini. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran sastra dalam hal ini puisi maka perlu dilakukan evaluasi. Seperti dikemukakan oleh Sumal dalam Susanto (2013:6) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk mengetahui efektivitas suatu program berdasarkan kebutuhan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mencakupi sikap dan ketrampilan.

Evaluasi sangat membutuhkan data yang diperoleh dari data pengukuran (Nurgiyantoro, 2012:7). Tanpa adanya data atau informasi hasil pengukuran tersebut tampaknya hampir tidak mungkin dilakukan kegiatan penilaian yang berupa pemberian pertimbangan terhadap suatu hal. Dalam penelitian ini sasaran pengukuran adalah tingkat apresiasi puisi siswa sekolah dasar. Pengukuran dilakukan melalui pemerinkatan yang dilakukan dengan penghitungan persentase untuk skala empat menurut Nurgiyantoro (2016:277) seperti pada tabel berikut:

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1 — 4	D — A	
86 — 100	4	A	Baik Sekali
76 — 85	3	B	Baik
56 — 75	2	C	Cukup
10 — 55	1	D	Kurang

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi (Wasliman, 2007:158). Faktor-faktor tersebut dapat berwujud faktor internal dan faktor eksternal. Secara sederhana, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian ini faktor sekolah akan menjadi fokus bahasan dalam kaitannya dengan tingkat keberhasilan pengajaran apresiasi puisi pada siswa SD kelas V di Kabupaten Merauke.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dinyatakan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan data dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Secara konkret data yang dikumpulkan berupa teks puisi yang sesuai dengan tingkat usia pembaca sekolah dasar. Selain itu, data yang lain diperoleh dari jawaban kuesioner 72 responden siswa se-Kabupaten Merauke. Penjaringan data dengan menggunakan kuesioner didasarkan atas pendapat Morris (2014:192) bahwa metode ini cocok untuk penelitian yang bersifat observasi.

Data dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks puisi yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa sekolah dasar dan jawaban kuesioner 72 responden dari para siswa sekolah dasar se-Kabupaten Merauke. Adapun data sekunder diperoleh melalui buku, majalah, surat kabar, serta referensi dari internet.

Objek yang menjadi sampel penelitian ini adalah 72 siswa kelas 5 tingkat sekolah dasar se-Kabupaten Merauke. Pengukuran ini dilakukan dengan mengambil 12 sekolah sebagai sampel dengan mempertimbangkan status sekolah dan lokasi sekolah.

Pengklasifikasian responden berdasarkan status sekolah adalah sebagai berikut. dua sekolah negeri dengan status unggul; dua sekolah swasta dengan status unggul; dua sekolah negeri dengan status menengah; dua sekolah swasta dengan status

menengah; dua sekolah negeri dengan status bawah; dan dua sekolah swasta dengan status bawah.

Sementara itu, pengklasifikasian responden berdasarkan lokasi sekolah mencakupi tiga sekolah negeri yang berlokasi di dalam kota; tiga sekolah negeri yang berlokasi di luar kota; tiga sekolah swasta yang berada di dalam kota; dan tiga sekolah swasta yang berada di luar kota.

Pengkategorian ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dalam mengukur tingkat kemampuan siswa sekolah dasar di seluruh kota Merauke. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap sekolah yang telah ditunjuk akan diwakili oleh para siswa yang mempunyai kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah. Oleh karena itu, pengukuran karya sastra dilakukan dengan memberikan evaluasi kepada para siswa dalam bentuk kuesioner yang dijadikan instrumen dalam penelitian. Adapun, materi yang dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah puisi. Pengukuran berdasarkan tingkat pemerinkatan akan dilakukan terhadap 72 siswa.

Populasi penelitian adalah semua genre puisi Indonesia yang diambil dari mata pelajaran sastra yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis KTSP 2006. Pengambilan sampel puisi dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, pemahaman siswa atas teks sastra yang dibacanya. Untuk melakukan pengukuran tingkat apresiasi puisi siswa sekolah dasar disusun instrumen penelitian berdasarkan beberapa hal yang terdapat di dalam karya puisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan observasi lapangan dengan penyebaran kuesioner terpandu dan kenyataan yang ada di lapangan. Metode pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder tentang puisi yang diperoleh dari buku pelajaran SD kelas V berbasis KTSP. Teknik penyebaran kuesioner dan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat apresiasi sastra siswa sekolah dasar yang tercermin dari skor nilai yang mereka peroleh.

Data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati, menganalisis, dan memdeskripsikan tingkat apresiasi sastra siswa sekolah dasar di Kabupaten Merauke. Sementara itu, metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pemerinkatan apresiasi puisi siswa sekolah dasar di Kabupaten Merauke atas karya sastra yang diapresiasi.

Untuk apresiasi sastra yang bergenre puisi ini materi puisi yang diberikan berjumlah empat buah puisi. Dari keempat puisi tersebut, dua buah puisi merupakan penggalan sementara itu, dua buah puisi lainnya adalah puisi utuh yang masing-masing berjudul “Doa Rindu” dan “Rumahku”. Pengukuran apresiasi sastra untuk materi puisi ini dilakukan dalam dua kategori yaitu apresiasi puisi secara tidak langsung dan apresiasi puisi secara langsung. Pengukuran tingkat apresiasi puisi masih dititikberatkan pada apresiasi sastra secara langsung sehingga komposisi pertanyaan antara apresiasi sastra secara tidak langsung dengan apresiasi sastra secara langsung

adalah 30% berbanding 70%. Adapun perinciannya adalah 30% untuk apresiasi sastra secara tidak langsung dan 70% untuk apresiasi sastra secara langsung.

Pengukuran apresiasi puisi secara tidak langsung dilakukan dengan cara memberikan tiga pertanyaan mengenai cara membaca puisi yang benar, ekspresi, serta pemahaman tentang diksi. Sementara itu, untuk apresiasi puisi secara langsung responden diberikan dua buah penggalan puisi dan dua buah puisi utuh yang berjudul “Doa Rindu” dan “Rumahku”. Dari keempat puisi tersebut responden harus menjawab tujuh pertanyaan. Adapun, pertanyaan yang diajukan dalam apresiasi puisi secara langsung adalah mengenai tema, citraan, suasana, diksi, dan amanat. Jumlah keseluruhan pertanyaan yang diajukan untuk materi puisi ini berjumlah sepuluh soal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tingkat Apresiasi Puisi Siswa SD Kelas V di Kabupaten Merauke

Untuk mengukur tingkat apresiasi puisi para siswa di Kabupaten Merauke dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang harus mereka jawab. Ada sepuluh pertanyaan yang diberikan kepada responden. Ada pun jenis pertanyaan yang diberikan mencakupi tiga pertanyaan yang berjenis pertanyaan untuk apresiasi puisi secara tidak langsung dan tujuh pertanyaan yang berjenis pertanyaan untuk apresiasi puisi secara langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh responden. Terbukti, hampir semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tercantum dalam kuesoiner yang diberikan oleh peneliti.

Tingkat apresiasi puisi untuk setiap nomor dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertanyaan kesatu “Dalam membaca puisi di depan kelas harus?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 32 responden atau 44,4% menjawab (a) “benar, indah, dan menarik”, tujuh responden atau 9,7% menjawab (b) “keras, indah, dan menarik”, 25 responden atau 34,7% menjawab (c) “lembut, benar, dan menarik”, dan 8 responden atau 11,1% menjawab (d) “keras, lembut, dan menarik”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kurang dari setengah responden yang memahami tentang cara membaca puisi yang baik dan benar. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi sastra secara tidak langsung tersebut masih dipahami dengan baik oleh sebagian besar responden. Hal ini terbukti dari jawaban responden yaitu hanya 32 responden atau 44,4% yang telah menjawab dengan benar mengenai cara membaca puisi di depan kelas yaitu (a) “benar, indah, dan menarik”. Sebanyak tujuh responden atau 9,7% menjawab (b) “keras, indah, dan menarik. Sementara itu, sebagian besar responden, yaitu 25 orang atau 34,7% masih terjebak dengan anggapan bahwa membaca puisi yang benar adalah identik dengan pembacaan yang lembut. Oleh karena itu, mereka menjawab (c). Padahal cara pembacaan puisi tergantung oleh sifat dan karakter puisi itu sendiri. Dari semua alternatif jawaban, sebenarnya yang paling rancu adalah alternatif jawaban (d) karena jawaban ini merupakan kalimat rancu.

Pertanyaan kedua “Kemampuan dalam mewujudkan mimik wajah disebut?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 22 responden atau 30,5% menjawab (a) “gaya”, tiga responden atau 4,1% menjawab (b) “vokal”, dua responden atau 2,7% menjawab (c) “gestur”, dan 45 responden atau 62,5% menjawab (d) “ekspresi”.

Pertanyaan kedua ini masih dikategorikan ke dalam pertanyaan apresiasi sastra yang bersifat tidak langsung. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa baru sebagian responden yang telah memahami tentang ekspresi yaitu 45 responden atau 62,5%. Terjadi kekaburan dalam hal pemahaman mengenai ekspresi dan gaya. Oleh karena itu, sebanyak 22 responden atau 30,5% terjebak dengan jawaban (a) yaitu gaya. Sementara itu, lima responden lainnya memang masih belum memahami pertanyaan ini.

Pertanyaan ketiga “Pilihan kata yang tepat pada saat menulis puisi disebut?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 21 responden atau 29,1% menjawab (a) “diksi”, 17 responden atau 23,6% menjawab (b) “sajak”, delapan responden atau 11,1% menjawab (c) “majas”, dan 25 responden atau 34,7% menjawab (d) “ejaan”. Sementara itu, ada satu responden yang tidak menjawab.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pemahaman responden tentang diksi masih belum dipahami dengan baik oleh responden. Hal ini diketahui dari jawaban responden yang terbagi ke dalam masing-masing pilihan jawaban dengan persentase yang hampir merata. Hanya sepertiga responden yang mampu menjawab dengan benar yaitu (a) sebagai jawaban yang paling tepat. Sisanya terbagi ke dalam beberapa variasi jawaban 17 responden atau 23,6% menjawab (b) “sajak”, delapan responden atau 11,1% menjawab (c) “majas”. Sementara itu, prosentase terbanyak dari jawaban responden 25 responden atau 34,7% menjawab (d) “ejaan”. Hal ini dapat dipahami karena bisa jadi mereka beranggapan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan kata, kemungkinan besar erat kaitannya dengan ejaan. Dari ke 72 responden tersebut ada satu responden yang tidak memberikan pilihan jawaban.

Pertanyaan keempat “Kata *memanggang* dalam puisi tersebut memiliki arti?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 24 responden atau 33,3% menjawab (a) “begitu terasa”, 35 responden atau 48,6% menjawab (b) “membakar kulit”, delapan responden atau 11,1% menjawab (c) “menyejukkan”, dan lima responden atau 6,9% menjawab (d) “terang”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden belum memahami makna kata dengan baik. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi puisi secara langsung tersebut belum dipahami dengan baik oleh sebagian besar responden. Hal ini terbukti hanya 48,6 responden yang mampu menjawab dengan benar, yaitu (b) “membakar kulit”. Sebanyak 24 responden atau 33,3% terkecoh dengan jawaban yang sebenarnya tidak salah, hanya saja dalam konteks ini kurang tepat, yaitu (a) “begitu terasa”. Sementara itu, 13 responden lainnya memang tidak paham dengan makna kata *memanggang*.

Pertanyaan kelima “Arti dari kalimat *Jalanan damai tidak garang* adalah?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 21 responden atau 29,1% menjawab (a) “jalan raya saat itu ramai dan terasa sangat panas”, sebelas responden atau 15,2% menjawab (b) “jalan raya siang itu terasa sedikit panas”, sembilan responden atau 12,5% menjawab (c) “suasana di jalan sangat tidak nyaman siang itu”, dan 31 responden atau 43% menjawab (d) “suasana di jalan tidak terlalu ramai dan tidak terlalu panas”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden belum memahami tentang metafora. Karakter damai dan garang yang hanya dimiliki oleh manusia atau binatang ini disematkan pada subyek jalan. Selain itu, pemahaman makna tersirat juga diperlukan untuk dapat menjawab soal ini. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi sastra secara langsung tersebut belum dipahami dengan baik oleh sebagian besar responden. Hal ini terbukti hanya 43% responden yang telah menjawab dengan benar, yaitu (d) “suasana di jalan tidak terlalu ramai dan tidak terlalu panas”. Sebanyak 67% responden memang belum mampu memahami makna tersirat dari puisi ini.

Pertanyaan keenam “Kata peluh dalam puisi tersebut memiliki arti?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: sembilan responden atau 12,5% menjawab (a) “air mata”, 30 responden atau 41,6% menjawab (b) “keringat”, sembilan responden atau 12,5% menjawab (c) “lelah”, dan 24 responden atau 33,3% menjawab (d) “tenaga”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden belum memahami diksi atau pilihan kata. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi sastra secara langsung ini menghendaki penguasaan perbendaharaan kata yang di dalamnya menyangkut definisi sebuah kata beserta padanannya. Kurang dari setengah total responden (41,6%) yang telah mampu menjawab dengan benar. Sebagian besar responden terjebak pada anggapan bahwa penuh berasosiasi dengan bekerja keras. Oleh karena itu, sebagian besar responden menjawab pertanyaan tersebut dengan hal-hal yang berkaitan dengan bekerja keras yaitu “lelah” dan “tenaga”.

Pertanyaan ketujuh “Tokoh yang dimaksud dalam penggalan puisi tersebut adalah?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 66 responden atau 91,6% menjawab (a) “guru”, satu responden atau 1,3% menjawab (b) “juru rawat”, dua responden atau 2,7% menjawab (c) “satpam”, dan tiga responden atau 4,1% menjawab (d) “tukang pos”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden telah memahami tentang isi dari teks puisi. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi sastra secara langsung tersebut telah dipahami dengan baik oleh sebagian besar responden. Hal ini terbukti dari Jawaban responden yaitu 91,6% telah menjawab dengan benar yaitu (a) “guru”. Hanya 8,4% yang belum memahami tentang kandungan atau isi dari puisi ini.

Pertanyaan kedelapan “Tema puisi tersebut adalah?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 4 responden atau 5,5% menjawab (a) “kekhawatiran seorang guru”, 44 responden atau 61,1% menjawab (b) “pengorbanan

seorang guru”, 6 responden atau 8,3% menjawab (c) “penghargaan seorang guru” , dan 18 responden atau 25% menjawab (d) “tugas seorang guru”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden cukup memahami tema dari teks puisi ini. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi sastra secara langsung tersebut telah mampu dipahami oleh 61,1% responden. Untuk dapat menjawab pertanyaan ini dengan benar dibutuhkan kemampuan memahami keseluruhan isi puisi yang mengerucut pada simpulan tentang tema puisi ini. Oleh karena itu, banyak siswa yang terjebak pada alternatif jawaban lainnya yang hampir mirip.

Pertanyaan kesembilan “Suasana yang terkandung di dalam puisi tersebut mengungkapkan suatu?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 20 responden atau 27,7% menjawab (a) “kekhawatiran”, 21 responden atau 29,1% menjawab (b) “permohonan”, 19 responden atau 26,3% menjawab (c) “kesedihan”, dan dua responden atau 2,7% menjawab (d) “ketakutan”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden belum memahami suasana dari teks puisi ini. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi sastra secara langsung tersebut hanya mampu dijawab dengan benar oleh 29,1% responden. Hal ini terbukti dari Jawaban responden yaitu 81,9% telah menjawab dengan benar yaitu (d) “waktu kita berkuasa, janganlah semena-mena kepada orang lain” . Sebanyak 13 responden belum mampu memahami pesan tersirat dari sebuah cerita. Mereka masih memahami amanat sebuah teks cerita berdasarkan apa yang tersurat.

Pertanyaan kesepuluh “Pesan yang terkandung dalam puisi di atas adalah?” Dari 72 responden memberi jawaban dengan rincian: 13 responden atau 25% menjawab (a) “aku suka rumahku karena kecil”, satu responden atau 1,3% menjawab (b) “rumah itu harus gedung bagus”, 31 responden atau 43% menjawab (c) “rumah kecil di ujung jalan” , dan 31 responden atau 43% menjawab (d) “rumahku menyenangkan”.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden belum memahami pesan dari puisi ini. Pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam apresiasi sastra secara langsung tersebut belum mampu dijawab dengan benar oleh sebagian besar responden. Hal ini terbukti hanya 43% responden yang telah menjawab dengan benar, yaitu (d) “rumahku menyenangkan” . Sementara itu, sebanyak 43% responden lainnya terjebak pada pemahaman bahwa pesan tersirat dari puisi tersebut adalah tentang rumah kecil di ujung jalan sehingga mereka menjawab (c).

Berikut adalah rekapitulasi jawaban para siswa untuk materi puisi.

N0	SEKOLAH	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	SD YPPK KUPRIK	Julius L.F. Nauseni	30	Kurang
		Maria Cantika D.M.	50	Kurang
		Endli K. Revanda R.	20	Kurang
		Sandri Raya Rianto	40	Kurang
		Dwi Ayu Lestari	60	Cukup
		Deva Rulian	60	Cukup
2	SD INPRES KUPRIK	Astrid	20	Kurang
		Nisha Rahmatia	70	Cukup
		Fijra Fitra Putra K.	60	Cukup
		Arif Dewantoro	70	Cukup
		Echa Anan F.	40	Kurang
		Putri Ayu Lestari	70	Cukup
3	SD NEGERI I WASUR	Yohanes Samkoi	40	Kurang
		Melki Yanus Gebse	30	Kurang
		Fransiska L.M.G.	00	Kurang
		Aprilia E. Samkai	20	Kurang
		Kristian G. Kaize	40	Kurang
		Marselus A. Ndiken	10	Kurang
4	SD YAPIS I MERAUKE	Heiga P. Dewi	40	Kurang
		Ariela Ariyani F.	70	Cukup
		Fauziah Darmawati	60	Cukup
		Restita F.A. Putri	60	Cukup
		M. Barky K.S. Oki	30	Cukup
		M. Fatur Rahman	40	Kurang
5	SD YPPK YOS SUDARSO	Elsa Opi B.L.	20	Kurang
		Yuli Ana Kaize	30	Kurang

N0	SEKOLAH	NAMA	NILAI	KETERANGAN
		Bruno M. Baftian	40	Kurang
		A. Ferdyanto M.B.L.	50	Kurang
		Maikel S. Ronal B.	30	Kurang
		Yen Boi Y.Y.W.	50	Kurang
6	SD ST. FRANSISCUS XAVERIUS II	Mariana Martcelia	70	Cukup
		Ricky Efraim F.	70	Cukup
		A. Rifat H M'jai	50	Kurang
		Faleria Benmo W.	70	Cukup
		Adrianti H. Dian T.	90	Baik Sekali
		Dacho M.V. Ryden	60	Cukup
7	SD YPPK ST. TERESIA BUTI	Siti Dahlia Adam	30	Kurang
		Robertus Yesaya M.	40	Kurang
		Elisabet M. Nakay	20	Kurang
		Melinda K. Gebze	40	Kurang
		Arya D. Aipassa	20	Kurang
		Adolof Rataleman	00	Kurang
8	SD INPRES GUDANG ARANG	Zusana V. Lihata	50	Kurang
		Dwi Juniati	30	Kurang
		Siti Marma Gebze	40	Kurang
		Kharisma W.I.	60	Cukup
		Hilda F. Dewa	40	Kurang
		Dinisia M. Safan	10	Kurang
9	SDN I MERAUKE	Hermina K.B.	80	Baik
		M. Ardiaz M.S.	60	Cukup
		Brigita A. Kirania	60	Cukup
		Sorta Manulang	70	Cukup

N0	SEKOLAH	NAMA	NILAI	KETERANGAN
		Afifah Anwar	70	Cukup
		Lea C. Salman	40	Kurang
10	SDN CENDERAWASIH SPADEM	Adam Noor Iman	90	Baik Sekali
		Aulia H. Fadilah	60	Cukup
		Fionna Calysta T.	60	Cukup
		Mei Indriyanti S.	80	Baik
		Presi Marindi	60	Cukup
		Mifta C.A. Cahyani	80	Baik
11	SD INPRES MANGGA 2	Chelsea A. Thenu	40	Kurang
		Rahmi Fauzia	40	Kurang
		Frederika T. Gebze	30	Kurang
		Febroni Antonia T.	50	Kurang
		Isak Natalia P.	50	Kurang
		Elis S. Kamenem	30	Kurang
12	SD BUDHI MULIA	Gabriel Tan	90	Baik Sekali
		Marcello Andika S.	60	Cukup
		Gilbert V. Chandra	70	Cukup
		Marselina Norma I.	40	Kurang
		Natasya J. Susanto	90	Baik Sekali
		Anggun Cahya P.	60	Cukup
	Rerata		49	Kurang



Tabel 1

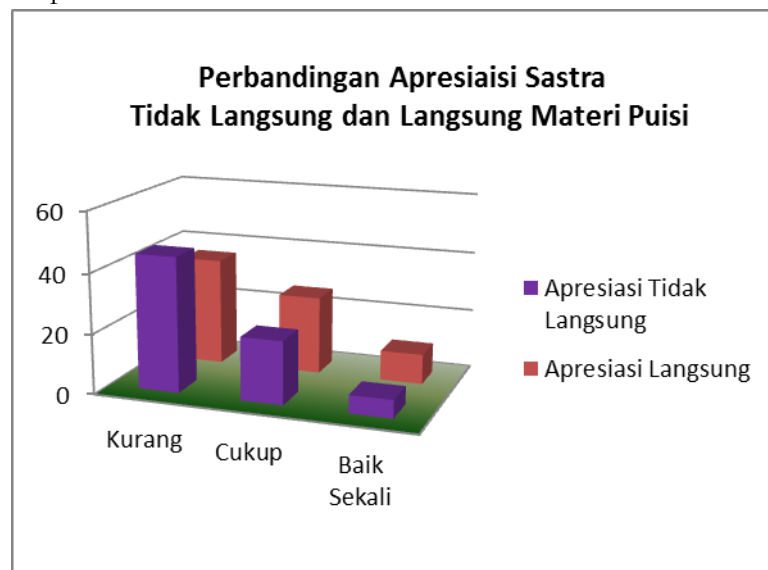
Dari pemaparan tabel 1 di atas diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat apresiasi sastra para siswa sekolah dasar di Kabupaten Merauke untuk materi puisi masih berada dalam tataran kurang. Nilai rata-rata apresiasi puisi siswa kelas V di Kabupaten Merauke adalah 49 yang termasuk pada kategori **kurang**. Jika diperinci berdasarkan persentase tingkat apresiasinya, maka dapat diperinci sebagai berikut: 55.5% siswa berada pada tingkatan kurang; 34.7% siswa berada pada tingkatan cukup; 4.2% siswa berada pada tingkatan baik; dan 5.6% siswa berada pada tingkatan baik sekali.

Dari paparan di atas maka dapat dipetakan mengenai permasalahan yang masih dihadapi oleh sebagian besar siswa di dalam mengapresiasi puisi. Jika kita merujuk pada pendapat Waluyo (1987:27), Semi (1984:96) yang menyatakan bahwa ada dua hal yang membangun struktur puisi yaitu, struktur fisik (tipografi, diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, versifikasi) dan struktur batin (tema, rasa, nada, amanat) maka permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa dapat dipetakan dalam empat permasalahan besar.

Permasalahan utama adalah pemahaman tentang diksi (pilihan kata) dan imaji (kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dua hal ini hanya dipahami oleh 29,1% responden. Permasalahan kedua tentang bahasa figuratif (majas). Bahasa figuratif berperan dalam memperkaya makna puisi. Pemahaman yang baik terhadap majas akan memudahkan siswa memahami makna puisi. Sayangnya, bahasa figuratif (majas) yang dalam hal ini terfokus pada majas metafora dan personifikasi baru dimengerti oleh 43% responden. Permasalahan ketiga adalah versifikasi. Salah satu hal yang menjadi cakupan dari versifikasi ini ritma (hal-hal teknis seputar pembacaan puisi seperti tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lemahnya bunyi). Materi ini hanya dipahami oleh 44,4% responden. Permasalah terakhir adalah tentang kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Kata konkret baru dipahami oleh 48,6% responden.

3.2 Tingkat Apresiasi Puisi Tidak Langsung dan Tingkat Apresiasi Puisi Langsung Siswa SD Kelas V di Kabupaten Merauke.

Berikut adalah perbandingan tingkat apresiasi sastra baik apresiasi tidak langsung maupun apresiasi langsung untuk materi puisi dari keseluruhan sekolah. Perbandingan ke-72 responden dari ke-2 sekolah untuk apresiasi puisi baik apresiasi secara tidak langsung maupun apresiasi secara langsung dapat dilihat pada tabel 2. Ada sepuluh pertanyaan untuk materi apresiasi puisi ini. Tiga pertanyaan adalah pertanyaan untuk apresiasi sastra tidak langsung dan tujuh pertanyaan adalah apresiasi sastra secara langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Terbukti, semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tercantum dalam kuesioner yang diberikan oleh peneliti.



Tabel 2

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa tingkat apresiasi puisi para siswa baik apresiasi secara tidak langsung maupun apresiasi secara langsung masih dalam tingkatan kurang. Adapun capaian rata-rata untuk apresiasi puisi secara tidak langsung adalah 42. Sementara itu, capaian nilai rata-rata untuk apresiasi puisi secara langsung adalah 51. Rendahnya capaian nilai rata-rata para siswa pada apresiasi puisi secara tidak langsung maupun apresiasi puisi tidak langsung disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang teori seputar apresiasi puisi dan rendahnya pemahaman para siswa tentang memahami puisi pada tataran apresiatif

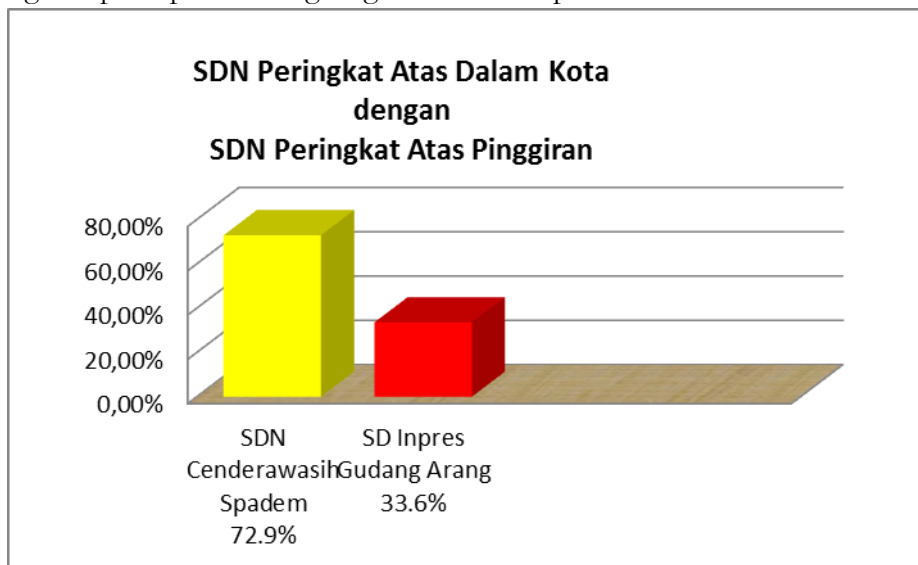
3.3 Tingkat Apresiasi Puisi Berdasarkan Status dan Lokasi Sekolah

3.3.1 SD Negeri Peringkat Atas Dalam Kota dengan SD Negeri Peringkat Atas Luar Kota

Dua sekolah dijadikan sebagai sampel untuk perbandingan ini. Kedua sekolah tersebut adalah SD Negeri Cenderawasih Spadem yang mewakili kriteria SD negeri atas yang terletak di dalam kota dan sd inpres gudang arang yang mewakili SD negeri atas luar kota. Masing-masing sekolah diwakili oleh enam responden. Pengisian

kuesioner di SD Negeri Cendrawasih Spadem dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Maret 2017, pukul 09.00 WIT. Sementara itu, pengisian kuesioner di SD Inpres Gudang Arang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2017, pukul 09.00 WIT.

Ada sepuluh pertanyaan untuk materi puisi ini. Tiga pertanyaan adalah pertanyaan untuk apresiasi sastra tidak langsung dan tujuh pertanyaan adalah apresiasi sastra langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Terbukti, semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban tercantum dalam kuesoiner yang disodorkan oleh peneliti. Berikut adalah hasil perbandingan tingkat apresiasi sastra baik apresiasi tidak langsung maupun apresiasi langsung untuk materi puisi dari kedua sekolah tersebut.



Tabel 3

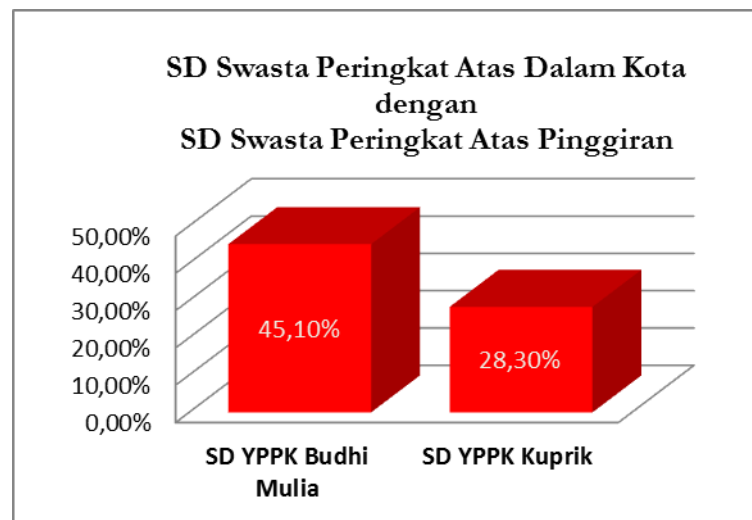
Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa faktor status dan lokasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat apresiasi sastra para siswa pada materi puisi. Perbedaan yang ada cukup mencolok. SD Negeri Cendrawasih Spadem yang mewakili kriteria SD negeri dengan status unggul (atas) dan berlokasi di dalam kota memiliki tingkat apresiasi sastra yang lebih tinggi untuk materi puisi dibandingkan dengan SD Inpres Gudang Arang yang mewakili SD negeri dengan status unggul (atas) dan berlokasi di luar kota. Adapun capaian nilai rata-rata untuk masing-masing sekolah adalah sebagai berikut. SD Negeri Cendrawasih Spadem memiliki tingkat apresiasi sastra hanya pada tataran cukup dengan capaian nilai rata-rata 72.9 pada materi puisi ini. Sementara itu, SD Inpres Gudang Arang memiliki tingkat apresiasi sastra pada tataran yang lebih rendah yaitu kurang dengan capaian nilai rata-rata sebesar 33.6 pada materi yang sama.

3.3.2 SD Swasta Peringkat Atas Dalam Kota dengan SD Swasta Peringkat Atas Luar Kota

Sekolah yang dijadikan sebagai sampel untuk perbandingan ini adalah SD YPPK Budhi Mulia yang mewakili kriteria SD swasta atas dalam kota dan SD YPK Kuprik yang mewakili SD swasta atas luar kota. Masing-masing sekolah diwakili oleh enam

responden. Pengisian kuesioner di SD YPPK Budhi Mulia dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Maret 2017, pukul 10.00 WIT. Sementara itu, pengisian kuesioner di SD YPK Kuprik dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Maret 2017, pukul 10.00 WIT.

Ada sepuluh pertanyaan untuk materi puisi ini. Tiga pertanyaan adalah pertanyaan untuk apresiasi sastra tidak langsung dan tujuh pertanyaan adalah apresiasi sastra langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Terbukti, semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tercantum dalam kuesioner yang disodorkan oleh peneliti. Berikut adalah hasil perbandingan tingkat apresiasi sastra baik apresiasi tidak langsung maupun apresiasi langsung untuk materi puisi dari kedua sekolah tersebut.



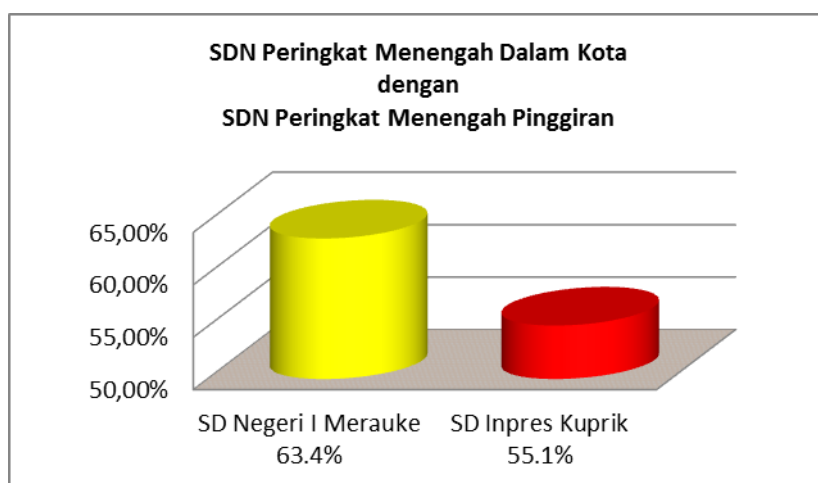
Tabel 4

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa faktor status dan lokasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat apresiasi sastra para siswa pada materi puisi. Perbedaan yang ada tidak mencolok. Walaupun capaian tingkat apresiasi puisi pada kedua sekolah sama-sama pada kategori rendah akan tetapi SD YPPK Budhi Mulia yang mewakili kriteria SD swasta dengan status unggul (atas) dan berlokasi di dalam kota memiliki tingkat apresiasi sastra yang lebih tinggi untuk materi puisi dibandingkan dengan SD YPPK Kuprik yang mewakili SD swasta dengan status unggul (atas) dan berlokasi di luar kota. Adapun capaian nilai rata-rata untuk masing-masing sekolah adalah sebagai berikut. Tingkat apresiasi puisi para siswa SD YPPK Budhi Mulia masih rendah dengan capaian nilai rata-rata 45.1 dan termasuk pada klasifikasi kurang. Begitu pun tingkat apresiasi puisi para siswa SD YPPK Kuprik, kemampuan apresiasi mereka masih rendah dengan capaian nilai rata-rata sebesar 28.3 juga termasuk pada klasifikasi kurang.

3.3.3 SD Negeri Peringkat Menengah Dalam Kota dengan SD Negeri Peringkat Menengah Luar Kota

Sekolah yang dijadikan sebagai sampel untuk perbandingan ini adalah SD Negeri I Merauke yang mewakili kriteria SD negeri menengah dalam kota dan SD Inpres Kuprik yang mewakili SD negeri menengah luar kota. Masing-masing sekolah diwakili oleh enam responden. Pengisian kuesioner di SD Negeri I Merauke dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2017, pukul 10.00 WIT. Sementara itu, pengisian kuesioner di SD Inpres Kuprik dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Maret 2017, pukul 11.00 WIT.

Ada sepuluh pertanyaan untuk materi puisi ini. Tiga pertanyaan adalah pertanyaan untuk apresiasi sastra tidak langsung dan tujuh pertanyaan adalah apresiasi sastra langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Terbukti, semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tercantum dalam kuesioner yang disodorkan oleh peneliti. Berikut adalah hasil perbandingan tingkat apresiasi sastra baik apresiasi tidak langsung maupun apresiasi langsung untuk materi puisi dari kedua sekolah tersebut.



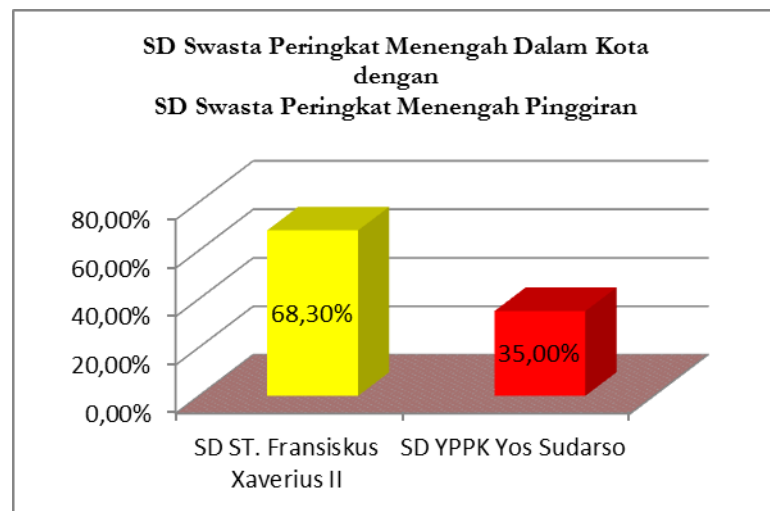
Tabel 5

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa faktor status dan lokasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat apresiasi sastra para siswa pada materi puisi. Perbedaan yang ada cukup mencolok. SD Negeri 1 Merauke yang mewakili kriteria SD negeri dengan status menengah dan berlokasi di dalam kota memiliki tingkat apresiasi sastra yang lebih tinggi untuk materi puisi dibandingkan dengan SD Inpres Kuprik yang mewakili SD negeri dengan status menengah dan berlokasi di luar kota. Adapun, capaian nilai rata-rata untuk masing-masing sekolah adalah sebagai berikut. SD Negeri 1 Merauke memiliki tingkat apresiasi sastra hanya pada tataran cukup dengan capaian nilai rata-rata 63.4 pada materi puisi ini. Sementara itu, SD Inpres Kuprik memiliki tingkat apresiasi sastra pada tataran yang lebih rendah, yaitu kurang dengan capaian nilai rata-rata sebesar 55.1 pada materi yang sama.

3.3.4 SD Swasta Peringkat Menengah Dalam Kota dengan SD Negeri Peringkat Menengah Luar Kota

Sekolah yang dijadikan sebagai sampel untuk perbandingan ini adalah SD YPPK St. Fransiskus Xaverius II yang mewakili kriteria SD swasta menengah dalam kota dan SD YPPK Yos Sudarso Kuper yang mewakili SD swasta menengah luar kota. Masing-masing sekolah diwakili oleh enam responden. Pengisian kuesioner di SD YPPK St. Fransiskus Xaverius II dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Maret 2017, pukul 11.00 WIT. Sementara itu, pengisian kuesioner di SD YPPK Yos Sudarso Kuper dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Maret 2017, pukul 12.00 WIT.

Ada sepuluh pertanyaan untuk materi puisi ini. Tiga pertanyaan adalah pertanyaan untuk apresiasi sastra tidak langsung dan tujuh pertanyaan adalah apresiasi sastra langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Terbukti, semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tercantum dalam kuesioner yang disodorkan oleh peneliti. Berikut adalah hasil perbandingan tingkat apresiasi sastra baik apresiasi tidak langsung maupun apresiasi langsung untuk materi puisi dari kedua sekolah tersebut.



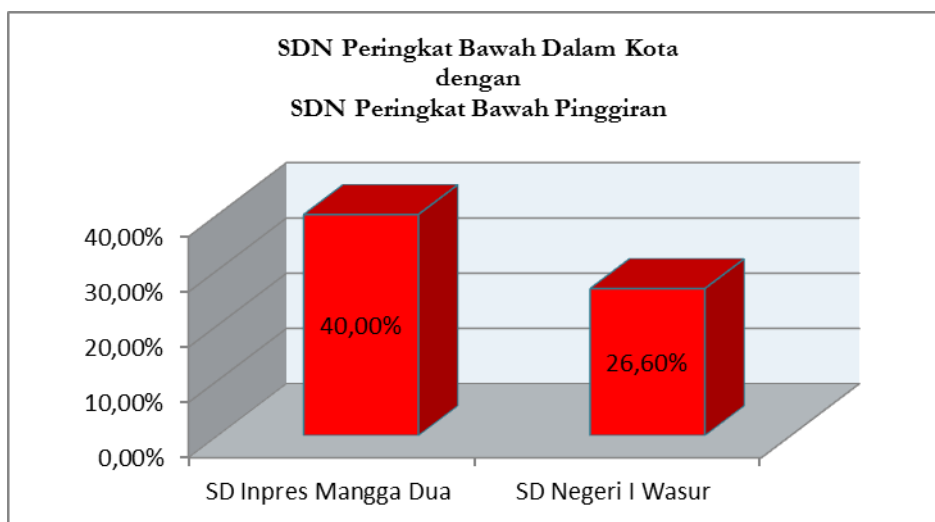
Tabel 6

Dari tabel 6 terlihat bahwa faktor status dan lokasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat apresiasi sastra para siswa pada materi puisi. Perbedaan yang ada cukup signifikan. SD St. F. Xaverius yang mewakili kriteria SD swasta dengan status menengah dan berlokasi di dalam kota memiliki tingkat apresiasi sastra yang lebih baik untuk materi puisi dibandingkan dengan SD YPPK Yos Sudarso yang mewakili SD swasta dengan status menengah dan berlokasi di luar kota. Adapun capaian nilai rata-rata untuk masing-masing sekolah adalah sebagai berikut. SD St. F. Xaverius memiliki tingkat apresiasi sastra pada tingkatan cukup dengan capaian nilai rata-rata 68.3 pada materi puisi ini. Sementara itu, SD YPPK Yos Sudarso memiliki tingkat apresiasi sastra dalam kategori kurang dengan capaian nilai rata-rata sebesar 35.0.

3.3.5 SD Negeri Peringkat Bawah Dalam Kota dengan SD Negeri Peringkat Bawah Luar Kota

Sekolah yang dijadikan sebagai sampel untuk perbandingan ini adalah SD Inpres Mangga Dua yang mewakili kriteria SD negeri bawah dalam kota dan SD Negeri Wasur I yang mewakili SD negeri bawah luar kota. Masing-masing sekolah diwakili oleh enam responden. Pengisian kuesioner di SD Inpres Mangga Dua dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Maret 2017, pukul 12.00 WIT. Sementara itu, pengisian kuesioner di SD Negeri Wasur I dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2017, pukul 12.00 WIT.

Ada sepuluh pertanyaan untuk materi puisi ini. Tiga pertanyaan adalah pertanyaan untuk apresiasi sastra tidak langsung dan tujuh pertanyaan adalah apresiasi sastra langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Terbukti, semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tercantum dalam kuesoiner yang disodorkan oleh peneliti. Berikut adalah hasil perbandingan tingkat apresiasi sastra baik apresiasi tidak langsung maupun apresiasi langsung untuk materi puisi dari kedua sekolah tersebut.



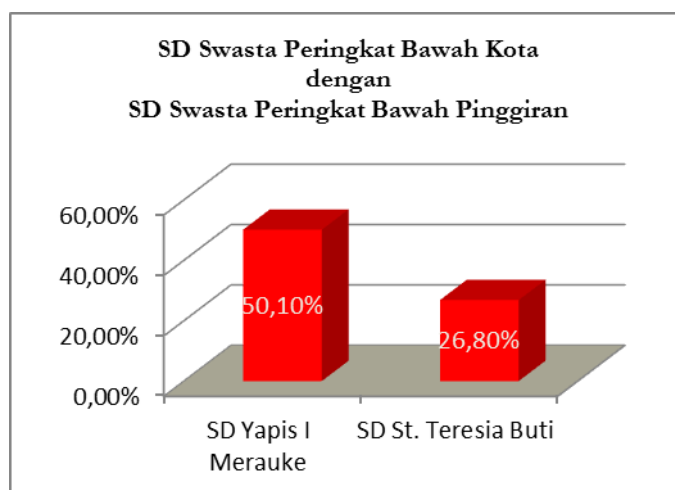
Tabel 7

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa faktor status dan lokasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat apresiasi sastra para siswa pada materi puisi. Walaupun SD Inpres Mangga Dua yang mewakili kriteria SD negeri dengan status bawah dan berlokasi di dalam kota memiliki tingkat apresiasi sastra yang sama rendahnya dengan SD Negeri 1 Wasur yang mewakili SD negeri dengan status bawah dan berlokasi di luar kota akan tetapi secara persentase tingkat apresiasi SD inpres Mangga Dua tetap lebih baik. Adapun capaian nilai rata-rata untuk masing-masing sekolah adalah sebagai berikut. SD Inpres Mangga Dua memiliki tingkat apresiasi kurang dengan capaian nilai rata-rata 40.0 pada materi puisi ini. Begitu pula dengan SD Negeri 1 Wasur. Para siswa di sekolah ini juga memiliki tingkat apresiasi sastra pada tataran kurang dengan capaian nilai rata-rata sebesar 26.6.

3.3.6 SD Swasta Peringkat Bawah Dalam Kota dengan SD Swasta Peringkat Bawah Luar Kota

Sekolah yang dijadikan sebagai sampel untuk perbandingan ini adalah SD Yapis I Merauke yang mewakili kriteria SD swasta bawah dalam kota dan SD YPPK Sta. Theresia Buti yang mewakili SD swasta bawah luar kota. Masing-masing sekolah diwakili oleh enam responden. Pengisian kuesioner di SD Yapis I Merauke dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Maret 2017, pukul 08.00 WIT. Sementara itu, pengisian kuesioner di SD YPPK Sta. Theresia Buti dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00 WIT.

Ada sepuluh pertanyaan untuk materi puisi ini. Tiga pertanyaan adalah pertanyaan untuk apresiasi sastra tidak langsung dan tujuh pertanyaan adalah apresiasi sastra langsung. Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Terbukti, semua responden mengisi pertanyaan dengan model soal pilihan ganda dan mereka memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tercantum dalam kuesioner yang disodorkan oleh peneliti. Berikut adalah hasil perbandingan tingkat apresiasi sastra baik apresiasi tidak langsung maupun apresiasi langsung untuk materi puisi dari kedua sekolah tersebut.



Tabel 8

Dari tabel di atas terlihat bahwa faktor status dan lokasi sekolah berpengaruh terhadap tingkat apresiasi sastra para siswa pada materi puisi. Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan mengenai tingkat apresiasi puisi para siswa pada kedua sekolah. SD Yapis 1 Merauke yang mewakili kriteria SD swasta dengan status bawah dan berlokasi di dalam kota memiliki tingkat apresiasi puisi yang sama rendahnya dengan SD YPPK St Theresia Buti yang mewakili SD swasta dengan status bawah dan berlokasi di luar kota. Adapun capaian nilai rata-rata untuk masing-masing sekolah untuk apresiasi puisi ini adalah sebagai berikut. SD Yapis 1 Merauke memiliki tingkat apresiasi puisi yang rendah dengan capaian nilai rata-rata 50.1 dan termasuk kategori kurang. Begitu pun halnya dengan SD YPPK St Theresia Buti. Para siswa di sekolah ini memiliki tingkat apresiasi sastra dalam kategori kurang dengan capaian nilai rata-rata sebesar 26.8.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Secara keseluruhan tingkat apresiasi sastra para siswa SD kelas V di Kabupaten Merauke yang mencakupi apresiasi langsung dan apresiasi tidak langsung untuk materi puisi masih berada pada tataran kurang dengan capaian nilai rata-rata 49. Rendahnya rerata tingkat apresiasi puisi ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai teori sastra yang berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam tataran apresiatif.

Cara mengapresiasi sastra merupakan faktor yang turut memengaruhi tingkat apresiasi puisi para siswa. Cara pengapresiasian sastra yang dimaksud adalah apresiasi puisi secara langsung dan apresiasi puisi secara tidak langsung. Hasil analisis diketahui bahwa capaian nilai rata-rata untuk apresiasi puisi secara langsung terbukti lebih tinggi jika dibandingkan dengan capaian nilai rata-rata untuk apresiasi puisi secara tidak langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar para siswa masih mengalami kendala mengenai pemahaman puisi secara teoritis.

Selain itu, tingkat apresiasi sastra para siswa SD kelas V di Kabupaten Merauke juga dipengaruhi oleh status dan lokasi sekolah. Sekolah-sekolah dengan status unggul terbukti memiliki capaian nilai rata-rata apresiasi puisi lebih tinggi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berstatus menengah maupun berstatus bawah (tidak unggul). Selain faktor status sekolah, faktor lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan apresiasi sastra para siswa adalah lokasi sekolah. Hasil analisis diketahui bahwa sekolah-sekolah yang berada di dalam kota memiliki tingkat apresiasi puisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berlokasi di luar kota atau pelosok.

4.2 Saran

Rendahnya tingkat apresiasi sastra para siswa sekolah dasar di Kabupaten Merauke perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan. Perlu untuk membuat terobosan-terobosan baru yang memungkinkan para guru memperoleh pelatihan-pelatihan yang akan meningkatkan kecakapan mereka di dalam mengajarkan sastra.

Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan apresiasi sastra seperti status dan lokasi sekolah, serta cara pengapresiasian sastra dijadikan sebagai informasi awal untuk memetakan masalah dan dicarikan solusinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moody, H.L.B. 1979. *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Morris. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Omar Jati, Boen S. 2012. *Mengakrabkan Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Prayitno, Hendi Wahyu. “Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (1) 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rafida, dkk. “Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogreg dan Desa Cayur Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya”. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. Volume 2, No. 1, Mei 2013.
- Santoso, Puji dan Djamari. 2015. *Mengukur Kesesuaian Sastra Pada Pemelajar Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Elmaterra.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Semi, M.A. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Suharianto. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J . 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wasliman, Lim. 2007. *Problematika Pendidikan Dasar*. (Modul). Bandung: SPs-UPI.

